Cashless
Journal of Sharia Finance and Banking

Cashless : Journal of Sharia Finance and Banking| Page : 53-70
Vol. 04 No. 02 Oktober 2026 | e-ISSN/p-ISSN : 2988-1390/ 2988-1382
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/cashless
DOI : https://doi.org/10.55757/cashless.v4i1.1567

Analisis Kesehatan dan Penciptaan Nilai Bank Syariah Indonesia: Metode RGEC dan Economic Value Added (EVA) 2021–2025

Hafsah Azzahrah
Universitas Muhammadiyah Indonesia, Indonesia
Email : Hafsahazz02@gmail.com

Korespondensi: Hafsah Azzahrah (HA), Hafsahazz02@gmail.com

Submit : **04/08/2026** | Revission : **11/09/2026** | Accept : **22/10/2026** | Publish : **31/10/2026**

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menemukan kesinambungan antara hasil analisis kesehatan bank menggunakan metode RGEC dan hasil penciptaan nilai menggunakan metode Economic Value Added (EVA) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) periode 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan studi kasus pada BSI, bersumber dari data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan GCG BSI serta publikasi resmi OJK dan BEI. Analisis dilakukan melalui enam indikator RGEC (NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, dan CAR) untuk menentukan peringkat komposit kesehatan bank, dilanjutkan dengan perhitungan NOPAT, invested capital, WACC, dan EVA. Hasil menunjukkan bahwa BSI secara konsisten berperingkat sehat hingga sangat sehat dengan skor komposit 83,3%–86,7%, ditopang peringkat sangat baik pada ROA dan CAR serta perbaikan NPF, meskipun ROE hanya berperingkat cukup baik. EVA BSI bernilai positif dan meningkat setiap tahun dari Rp6,38 triliun (2021) menjadi Rp13,80 triliun (2025), sehingga kesehatan bank yang baik berjalan seiring dengan penciptaan nilai ekonomi. Temuan ini mendorong manajemen BSI menjaga efisiensi biaya modal dan meningkatkan ROE, serta menunjukkan bagi regulator bahwa RGEC relevan sebagai indikator awal prospek penciptaan nilai, dengan EVA sebagai ukuran pelengkap. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan RGEC dan EVA dalam satu kerangka analisis atas bank syariah hasil konsolidasi dengan data periode terbaru.
Kata Kunci **:** *Bank Syariah Indonesia; Economic Value Added; Kesehatan Bank; Penciptaan Nilai; RGEC*

Abstract
This study aims to examine the consistency between bank soundness assessed with the RGEC method and value creation measured with Economic Value Added (EVA) at PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) over the 2021–2025 period. It adopts a descriptive quantitative case-study approach using secondary data from BSI's annual reports, financial statements, and GCG reports, together with official publications of the Financial Services Authority (OJK) and the Indonesia Stock Exchange (IDX). Six RGEC indicators (NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, and CAR) are used to determine the composite soundness rating, followed by the calculation of NOPAT, invested capital, WACC, and EVA. The results show that BSI was consistently rated sound to very sound, with composite scores of 83.3%–86.7%, supported by very good ROA and CAR ratings and an improving NPF, although ROE was only rated fairly good. BSI's EVA was positive and rose every year, from IDR 6.38 trillion (2021) to IDR 13.80 trillion (2025), indicating that sound banking went hand in hand with economic value creation. The findings encourage management to maintain cost-of-capital efficiency and improve ROE, and suggest to regulators that RGEC is a relevant early indicator of value-creation

Copyright © 2026 The Author(s) | Published by: Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan

prospects, with EVA as a complementary measure. The novelty lies in combining RGEC and EVA within a single analytical framework for a consolidated Islamic bank using the most recent data.
Keywords **:** *Bank Soundness; Bank Syariah Indonesia; Economic Value Added; RGEC; Value Creation*

1. Pendahuluan

Perkembangan industri perbankan syariah saat ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dalam snapshot Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2025b), total aset keuangan syariah Indonesia (tidak termasuk saham syariah) mencapai sekitar 3.000 triliun pada akhir 2025, yang meningkat 8,56% secara tahunan. Aset perbankan syariah tumbuh dari 2021 sekitar 2.000 triliun menjadi sekitar 3 triliun pada 2025. OJK juga melaporkan bahwa per Desember 2025 total aset perbankan syariah mencapai sekitar 1.000 triliun (naik 8,92% YoY) dan total pembiayaan syariah sekitar 700 triliun (naik 9,58% YoY). Walaupun masih relatif kecil jika dibanding dengan perbankan konvensional, pangsa pasar aset perbankan syariah terus meningkat, misalnya pada 2025 pangsa aset perbankan syariah tercatat 11,36% dari total aset perbankan nasional. Sama halnya dengan pembiayaan syariah yang terus meluas seiring dengan peningkatan dana pihak ketiga (DPK) dan segmen pembiayaan baru. Perkembangan ini diiringi dengan peningkatan laba sejumlah bank syariah nasional (OJK, 2025a).

Salah satu faktor utama dalam konsolidasi industri adalah merger tiga bank syariah BUMN (Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah) menjadi PT Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 1 Februari 2021. Hasil konsolidasi ini menjadikan BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia dengan aset awal Rp214,6 triliun dan modal inti Rp20,4 triliun (Mareta et al., 2021). Pertumbuhan pascamerger tersebut tercermin pada kinerja keuangan, seperti pada kuartal III/2023, BSI berhasil mencetak laba Rp4,20 triliun (naik 31,04% secara tahunan) dibandingkan dengan tahun sebelumnya senilai Rp3,21 triliun (Mediatama, 2023). Secara keseluruhan, perbankan syariah menunjukkan kinerja operasional yang membaik dengan penurunan rasio NPF, kenaikan profitabilitas, dan rasio kecukupan modal (CAR) yang terjaga. Namun, perlu digarisbawahi bahwa peningkatan indikator-indikator tradisional ini tidak otomatis membuat penciptaan nilai ekonomi bertambah (Mareta et al., 2021). Walaupun aspek-aspek kesehatan bank syariah secara umum lebih baik, perlu diingat bahwa bank yang sehat secara regulasi belum tentu memberikan nilai tambah (*Economic Value Added*) positif bagi pemegang saham.

Sebagai regulator, OJK menetapkan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) sebagai standar penilaian tingkat kesehatan bank, termasuk bank umum syariah. Berdasarkan Peraturan OJK (POJK), penilaian tingkat kesehatan bank syariah mencakup empat faktor. Pertama, *Risk Profile*, yang menilai kualitas aset dan risiko pembiayaan melalui indikator seperti rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Kedua, *Good Corporate Governance*, yang menilai penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik secara mandiri. Ketiga, rentabilitas (*earnings*), yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Keempat, permodalan (*capital*), yang dinilai melalui *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) (Abdullah, 2020). Pendekatan RGEC merepresentasikan prinsip pengawasan berbasis risiko (*risk-based bank rating*) sehingga hasil penilaian mampu menggambarkan kesehatan bank secara komprehensif dan sejalan dengan standar internasional (Permatasari & Sawitri, 2018). Melalui penerapan RGEC, OJK mendorong bank syariah untuk menjaga keseimbangan antara pengelolaan risiko, tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan kecukupan modal.

Economic Value Added (EVA) merupakan ukuran kinerja keuangan yang menghitung laba ekonomi perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal (Pernamasari, 2020). Melalui perhitungan EVA, dapat diketahui apakah BSI mampu menciptakan nilai tambah (*value creation*) di luar sekadar menghasilkan laba akuntansi. Secara matematis, EVA dihitung dari selisih antara laba operasi bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*/NOPAT) dan biaya modal (*capital charge*). Nilai EVA positif menandakan bahwa perusahaan menghasilkan laba melebihi biaya modalnya, sementara nilai EVA negatif menunjukkan bahwa laba akuntansi belum cukup menutup biaya modal tersebut (Ende, 2017). Konsep ini penting karena laba bersih semata belum menjelaskan apakah sumber daya investasi telah dimanfaatkan secara efisien bagi kepentingan pemilik modal. Dalam konteks perbankan syariah, penerapan EVA berguna untuk menilai sejauh mana bank tidak hanya memperoleh laba, tetapi juga menciptakan kelebihan nilai ekonomi melalui aktivitas keuangannya (Wulandari, 2021).

Dalam praktiknya, ditemukan beberapa fenomena menarik mengenai hubungan antara kesehatan bank dan penciptaan nilai. Studi empiris menunjukkan bahwa bank syariah dengan indikator kesehatan yang tampak baik tidak selalu menghasilkan EVA positif. Misalnya (Khudori, 2018) menemukan bahwa Bank Muamalat masuk pada kategori sehat berdasarkan RGEC periode 2012–2016, tetapi menurut (Prasetyowati & Handoko, 2019) mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2014. Temuan ini menegaskan bahwa kepemilikan aset, pembiayaan, dan rasio modal yang kuat tidak menjamin terciptanya nilai ekonomis (EVA). Fenomena tersebutlah yang melatarbelakangi perlunya studi komprehensif yang menghubungkan kondisi kesehatan bank syariah dengan kemampuan bank dalam menciptakan nilai ekonomi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan kesinambungan antara hasil analisis kesehatan menggunakan RGEC dengan hasil penciptaan nilai menggunakan EVA. Peneliti berharap bahwa konsep yang ditawarkan mampu menjawab tiga masalah utama penelitian: (1) bagaimana analisis kesehatan BSI periode 2021–2025 menggunakan metode RGEC; (2) bagaimana analisis kinerja keuangan BSI periode 2021–2025 menggunakan metode EVA; dan (3) apakah hasil perhitungan RGEC dan EVA BSI periode 2021–2025 menunjukkan konsistensi.

2. Tinjauan Pustaka

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menyatakan bahwa perusahaan memikul tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, tidak terbatas pada pemegang

saham semata. Dalam konteks perbankan syariah, prinsip tersebut menuntut adanya perlindungan bagi nasabah, karyawan, regulator, masyarakat, serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, bank syariah perlu mempertimbangkan kepentingan pemilik dana, nasabah, dan masyarakat dalam menjalankan operasionalnya (Alhammadi et al., 2022). Teori ini sejalan dengan tujuan maqashid syariah yang menekankan kemaslahatan umat, sehingga bank syariah yang sehat menurut penilaian RGEC diharapkan mampu memberikan manfaat yang luas bagi para pemangku kepentingannya (Maspupah & Hasanah, 2020).

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana informasi kinerja perusahaan digunakan sebagai sinyal bagi investor. Manajemen bank menyampaikan laporan yang memberikan petunjuk mengenai prospek perusahaan kepada investor. Kesehatan keuangan bank yang baik, disertai transparansi laporan keuangan, dengan demikian mengirimkan sinyal positif kepada pemilik modal terkait prospek investasi. Oleh karena itu, tingkat kesehatan bank yang tinggi, sebagaimana tecermin dari hasil penilaian RGEC yang baik, diharapkan mampu mengomunikasikan kualitas manajemen serta prospek keuntungan yang menguntungkan bagi investor (Herlina, 2017; Maryanti et al., 2021).

Teori keagenan (*agency theory*) menyoroti konflik kepentingan antara pemilik dan manajer (*agent*) yang timbul akibat asimetri informasi. Dalam konteks perbankan, konflik tersebut dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan, sistem insentif, dan transparansi yang tergabung dalam prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) (Darwanto & Chariri, 2019). Penerapan GCG yang baik, sebagai salah satu komponen RGEC, karena itu penting untuk menekan biaya keagenan (*agency cost*) dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Penerapan GCG yang kuat turut memandu manajemen dalam mengelola risiko dan modal secara lebih efektif, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kinerja finansial bank.

Teori perbankan syariah berpijak pada prinsip-prinsip Islam yang khas. Maqashid syariah merupakan tujuan utama syariat Islam, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Bank syariah wajib mendukung pencapaian tujuan tersebut dalam setiap produk dan aktivitas operasionalnya. Misalnya, perbankan syariah harus menjunjung tinggi prinsip keadilan dan perlindungan nasabah sebagai wujud pemberian manfaat bagi umat (Mukhibad et al., 2020).

Prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) juga menjadi landasan operasional bank syariah. Bank syariah berkewajiban meminimalkan risiko operasional dengan berpedoman pada regulasi bank sentral serta aturan internal, agar senantiasa berada dalam kondisi sehat, likuid, dan solvabel (Amaroh & Masturin, 2018). Ketaatan terhadap prinsip kehati-hatian ini memengaruhi kesehatan bank secara langsung.

Kepatuhan syariah (*sharia compliance*) merujuk pada pemenuhan nilai-nilai Islam dalam kegiatan perbankan. Kepatuhan syariah memastikan seluruh produk dan proses perbankan tidak melanggar aturan Islam. Dalam praktiknya, bank syariah harus menghindari transaksi riba, gharar, dan maisir, serta menjalankan fungsi Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan kesesuaian

operasional dengan prinsip syariah. Kepatuhan syariah yang baik mendukung kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah dan berpotensi berdampak positif pada kinerja keuangan, termasuk penciptaan nilai tambah ekonomi (Hamidi & Worthington, 2021).

2.1. Konsep RGEC

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) merupakan kerangka penilaian kesehatan bank yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kerangka ini terdiri atas empat komponen berikut. Profil risiko (*risk profile*) mencakup kualitas aset pembiayaan, dengan indikator utama berupa *Non-Performing Financing* (NPF), yaitu rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Nilai NPF dan FDR yang terkendali mengindikasikan risiko penyaluran pembiayaan yang rendah. *Good Corporate Governance* mencerminkan praktik tata kelola perusahaan. Penilaiannya umumnya didasarkan pada *self-assessment* oleh manajemen dan DPS, yang mengukur aspek transparansi dan akuntabilitas bank. Penerapan GCG yang baik mengurangi konflik kepentingan (*agency problem*) dan meningkatkan kepercayaan pemilik modal.

Rentabilitas (*earnings*) tecermin dari tingkat profitabilitas bank, dengan indikator umum yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA mengukur laba operasi sebelum pajak terhadap total aset, sedangkan ROE mengukur laba setelah pajak terhadap rata-rata total modal. Nilai ROA dan ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari aset dan modal yang dimilikinya. Permodalan (*capital*) diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu perbandingan antara modal inti dan aset tertimbang menurut risiko. CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank menanggung risiko kerugian. Penilaian setiap komponen RGEC umumnya dilakukan berbasis skor untuk memperoleh nilai komposit kesehatan bank (Rasyid, 2019; Rodiyah, 2019). (Anik & Ningsih, 2020), misalnya, menerapkan RGEC pada Bank Syariah Mandiri (BSM) tahun 2013–2017 dan menemukan bahwa BSM berada pada predikat cukup sehat.

2.2. Konsep EVA

Economic Value Added (EVA) adalah ukuran kinerja finansial yang berbasis nilai ekonomi. EVA didefinisikan sebagai selisih lebih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*/NOPAT) atas biaya modal yang digunakan perusahaan (Saidah & Bawono, 2021). Beberapa komponen dalam perhitungan EVA perlu dijelaskan. NOPAT merupakan laba operasi setelah pajak, tidak termasuk beban bunga, yang mencerminkan kinerja operasional murni bank. *Invested capital*, atau modal yang diinvestasikan, umumnya diasumsikan sebagai total modal (ekuitas) yang ditanamkan dalam bisnis. *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) merupakan rata-rata tertimbang biaya modal, yang mencakup biaya ekuitas dan biaya utang. *Capital charge* merupakan biaya modal absolut, yang dihitung dari perkalian antara WACC dan *invested capital* (Fitra et al., 2019).

Dengan demikian, bank dikatakan menciptakan nilai ekonomi apabila NOPAT melebihi biaya modal (*cost of capital*) yang ditanggungnya. Nilai EVA yang lebih besar dari nol menandakan

bank mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, sedangkan nilai EVA yang lebih kecil dari nol menunjukkan kinerja bank belum memenuhi ekspektasi pemodal (Muhajir, 2020). *Capital charge*, yang diperoleh dari perkalian WACC dan modal, merepresentasikan biaya modal yang harus dibayarkan kepada pemegang dana, sementara EVA merupakan nilai tambah bersih yang tersisa bagi pemilik modal. EVA telah banyak digunakan sebagai alat ukur kinerja nilai ekonomis dalam industri perbankan syariah. (Mukhlis & Zahra, 2019), misalnya, menerapkan EVA pada Bank Muamalat Indonesia untuk periode 2013–2017 dan menemukan bahwa nilai positif hanya ada pada tahun 2015.

Tinjauan literatur mengungkapkan beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai kesehatan perbankan syariah masih menggunakan pendekatan konvensional, seperti metode RGEC saja. Metode tersebut menilai kesehatan bank dari perspektif regulasi dan rasio keuangan dasar tanpa mengikutsertakan analisis nilai ekonomi. Kedua, penelitian yang mengaplikasikan EVA dalam konteks perbankan syariah masih relatif terbatas, khususnya untuk studi yang menggunakan periode data terkini. Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menilai kesehatan keuangan bank melalui profitabilitas, *Non-Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), tanpa mengaitkannya secara langsung dengan penciptaan nilai tambah bagi pemilik modal. Keempat, untuk BSI secara khusus pascamerger, penelitian yang mengevaluasi kinerja kesehatan sekaligus nilai ekonomisnya secara komprehensif menggunakan kombinasi indikator RGEC dan EVA masih jarang ditemukan. Sebagian besar literatur bahkan masih memisahkan analisis kesehatan bank dari kajian EVA.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggabungkan penilaian kesehatan bank syariah berbasis RGEC dan pengukuran nilai ekonomis melalui EVA dalam satu kerangka analisis. Pendekatan gabungan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai apakah bank syariah yang sehat secara finansial juga benar-benar menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Penelitian ini juga menggunakan data periode 2021–2025 yang mencakup masa pascamerger BSI, sehingga hasilnya relevan dengan kondisi industri perbankan syariah terkini. Evaluasi komprehensif terhadap BSI dan bank syariah lainnya diharapkan dapat menjadi sumbangan penting bagi pengembangan literatur perbankan syariah serta kebijakan pengawasan perbankan di Indonesia.

3. Bahan dan Metode

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan kondisi kesehatan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. berdasarkan indikator-indikator dalam metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital* (RGEC), sekaligus mengukur kemampuan bank dalam menciptakan nilai ekonomi melalui metode *Economic Value Added* (EVA) (Daryanto et al., 2019). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu

menghasilkan gambaran yang sistematis, objektif, dan terukur mengenai tingkat kesehatan serta penciptaan nilai perusahaan berdasarkan data numerik yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk menggambarkan kondisi kesehatan bank dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi selama periode penelitian (Stella & Puspitasari, 2020).

Pendekatan penelitian yang digunakan berbentuk studi kasus pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu objek secara mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat kesehatan bank dan penciptaan nilai ekonomi sejak proses merger hingga perkembangan kinerja terbaru. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis secara rinci setiap komponen RGEC serta mengukur penciptaan nilai perusahaan menggunakan metode EVA.

3.2. Subjek dan Periode Penelitian

Objek penelitian ini adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI), bank syariah terbesar di Indonesia hasil penggabungan PT Bank BRIsyariah Tbk., PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah pada tahun 2021. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

1. BSI merupakan bank syariah terbesar di Indonesia berdasarkan total aset;
2. BSI memiliki data keuangan yang lengkap dan dipublikasikan secara terbuka;
3. BSI merepresentasikan perkembangan industri perbankan syariah nasional pascamerger;
4. BSI secara konsisten memperoleh penilaian tingkat kesehatan bank dari regulator, sehingga sesuai untuk dianalisis menggunakan metode RGEC.

Penelitian dilakukan pada rentang tahun 2021–2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tahun 2021 merupakan awal beroperasinya PT Bank Syariah Indonesia Tbk. sebagai hasil merger tiga bank syariah BUMN, sehingga periode tersebut mampu menggambarkan perkembangan tingkat kesehatan bank dan penciptaan nilai ekonomi selama lima tahun pertama operasional perusahaan (Ulfa, 2021).

3.3. Jenis, Sumber, dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian melalui dokumen yang telah dipublikasikan. Data yang digunakan berupa data kuantitatif yang terdapat pada laporan tahunan, laporan keuangan, laporan tata kelola perusahaan, dan publikasi resmi regulator. Sumber data penelitian diperoleh dari:

1. Laporan Tahunan PT Bank Syariah Indonesia Tbk.;
2. Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Syariah Indonesia Tbk.;

3. Laporan Tata Kelola Perusahaan yang Baik PT Bank Syariah Indonesia Tbk.;
4. Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK);
5. Publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK);
6. Bursa Efek Indonesia (BEI);
7. Situs web resmi PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

Seluruh data bersumber dari lembaga resmi sehingga memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat seluruh data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keuangan, laporan GCG, serta publikasi resmi OJK dan Bursa Efek Indonesia. Data tersebut selanjutnya disusun sesuai kebutuhan analisis RGEC dan EVA.

3.4. Variabel Operasional dan Teknik Analisis Data

Variabel dan indikator operasional yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 : Variabel dan Indikator Operasional

Metode	Variabel	Indikator
RGEC	*Risk Profile*	Pembiayaan Bermasalah (NPF) Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR)
	GCG	Penilaian Mandiri GCG
	Earnings	Pengembalian Aset (ROA) Pengembalian Modal (ROE)
	Capital	Rasio Kecukupan Modal (CAR)
EVA	NOPAT	Laba Operasional setelah Pajak dan Beban Bagi Hasil
	Invest Capital	Total Ekuitas (Sopharia dkk., 2024)
	WACC	Biaya Modal
	EVA	NOPAT – (WACC × *Invest Capital*)

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel 1, analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Menghitung seluruh indikator RGEC, yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, dan CAR berdasarkan data laporan keuangan serta laporan GCG PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
2. Menentukan tingkat kesehatan bank dengan mengacu pada ketentuan penilaian RGEC yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kemudian menetapkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.
3. Menghitung *Economic Value Added* (EVA) melalui tahapan perhitungan NOPAT, *Invested Capital*, WACC, dan EVA untuk mengetahui kemampuan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. dalam menciptakan nilai tambah ekonomi selama periode penelitian.
4. Melakukan analisis deskriptif, yaitu membandingkan perkembangan hasil RGEC dan EVA pada periode 2021–2025, kemudian menginterpretasikan kondisi kesehatan bank serta

kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi berdasarkan teori, ketentuan regulator, dan penelitian terdahulu.

4. Hasil

Bagian ini menjelaskan hasil analisis kesehatan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) periode 2021–2025 berdasarkan metode RGEC, dilanjutkan dengan hasil penciptaan nilai ekonomi menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Pembahasan ini disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian, yaitu kondisi kesehatan BSI berdasarkan RGEC, kemampuan BSI dalam menciptakan nilai tambah berdasarkan EVA, serta konsistensi antara kedua hasil tersebut.

4.1. Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Metode RGEC

Hasil perhitungan rasio, peringkat, dan skor komposit RGEC BSI periode 2021–2025 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 : Rasio, Peringkat, dan Skor Komposit RGEC BSI 2021–2025

Indikator	2021	2022	2023	2024	2025
NPF (%)	2,93	2,42	1,08	1,90	1,81
Peringkat	PK-2	PK-2	PK-2	PK-1	PK-1
FDR (%)	73,39	79,37	81,37	84,97	83,74
Peringkat	PK-1	PK-2	PK-2	PK-2	PK-2
GCG	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
Peringkat	PK-2	PK-2	PK-2	PK-2	PK-2
ROA (%)	1,61	1,98	2,35	2,49	2,38
Peringkat	PK-1	PK-1	PK-1	PK-1	PK-1
ROE (%)	13,71	16,84	16,88	17,77	16,85
Peringkat	PK-3	PK-3	PK-3	PK-3	PK-3
CAR (%)	22,09	20,29	21,04	21,40	22
Peringkat	PK-1	PK-1	PK-1	PK-1	PK-1
Skor Komposit (dari 30)	26	25	25	26	26
Persentase Skor Komposit	86,7%	83,3%	83,3%	86,7%	86,7%

Sumber: Diolah oleh penulis dari data laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan GCG BSI 2021–2025

Pada variabel *Risk Profile*, rasio *Non-Performing Financing* (NPF) BSI menunjukkan tren perbaikan yang konsisten, turun dari 2,93% (2021) menjadi 1,81% (2025). Peringkat NPF membaik dari peringkat 2 (Sehat) pada 2021–2023 menjadi peringkat 1 (Sangat Sehat) pada 2024–2025, yang mengindikasikan kualitas pembiayaan BSI semakin terjaga seiring pematangan integrasi manajemen risiko pascamerger. Sementara itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) meningkat dari 73,39% (2021, peringkat 1/Sangat Sehat) ke kisaran 79%–85% pada 2022–2025 (peringkat 2/Sehat). Peningkatan FDR ini mencerminkan intermediasi yang semakin aktif, di mana BSI menyalurkan porsi dana pihak ketiga (DPK) yang lebih besar untuk pembiayaan, namun tetap berada pada rentang aman jauh di bawah ambang 100% yang dikategorikan Kurang Sehat, sehingga tidak menimbulkan risiko likuiditas yang berarti.

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) BSI secara konsisten memperoleh peringkat 2 (Baik) sepanjang periode 2021–2025 berdasarkan hasil *self-assessment*. Stabilitas peringkat GCG ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menempatkan tata kelola sebagai mekanisme untuk menekan biaya keagenan dan menjaga kepercayaan pemegang dana (Darwanto & Chariri, 2019), dan juga mendukung terjaganya kualitas pembiayaan serta kepatuhan syariah BSI selama periode pengamatan.

Pada variabel *Earnings*, *Return on Assets* (ROA) BSI berada pada peringkat 1 (Sangat Baik) secara konsisten sepanjang 2021–2025, meningkat dari 1,61% menjadi puncaknya 2,49% pada 2024 sebelum sedikit melandai ke 2,38% pada 2025, jauh di atas ambang 1,5% yang disyaratkan OJK untuk kategori Sangat Baik. Namun, *Return on Equity* (ROE) BSI hanya berada pada peringkat 3 (Cukup Baik) sepanjang periode penelitian, bergerak pada kisaran 13,71%–17,77%, dan belum pernah menembus angka 18% yang disyaratkan untuk peringkat 2 (Baik). Kesenjangan antara ROA yang Sangat Baik dan ROE yang hanya Cukup Baik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekuitas BSI pascamerger berjalan lebih cepat dibanding pertumbuhan laba bersihnya, sebuah pola yang wajar bagi bank hasil konsolidasi yang tengah memperkuat basis permodalannya.

Pada variabel *Capital*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BSI konsisten berada pada peringkat 1 (Sangat Baik) dengan rasio bergerak pada kisaran 20,29%–22,09%, jauh melampaui angka minimum 12% untuk kategori Sangat Baik. Permodalan yang kuat ini memberikan ruang bagi BSI untuk terus memperluas portofolio pembiayaan sebagaimana tecermin dari kenaikan FDR, tanpa mengorbankan kemampuan menyerap risiko kerugian.

Secara komposit, skor kesehatan BSI (Tabel 2) berada pada kisaran 25–26 dari skor maksimum 30 (83,3%–86,7%) sepanjang 2021–2025, dengan perbaikan pada 2024–2025 yang didorong oleh membaiknya peringkat NPF. Skor komposit yang tinggi ini terutama ditopang oleh peringkat sempurna pada ROA dan CAR, sementara ROE menjadi satu-satunya variabel yang secara konsisten menahan skor komposit agar tidak mencapai level maksimal. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama penelitian, yaitu bahwa BSI berada pada predikat Sehat hingga Sangat Sehat sepanjang periode 2021–2025. Hasil ini juga menunjukkan perbaikan dibanding temuan Anik dan Ningsih (2020) pada Bank Syariah Mandiri periode 2013–2017 yang hanya berada pada predikat Cukup Sehat, menunjukkan bahwa konsolidasi tiga bank syariah BUMN menjadi BSI turut memperkuat kapasitas kelembagaan dan kesehatan keuangan dibanding entitas-entitas sebelum merger.

4.2. Penciptaan Nilai Ekonomi Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Metode EVA

Hasil perhitungan variabel dan nilai EVA BSI periode 2021–2025 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 : Variabel dan Nilai EVA BSI 2021–2025 (dalam jutaan kecuali WACC)

Variabel	2021	2022	2023	2024	2025
NOPAT	7,51	8,43	11,89	15,13	16,95
Invest Capital	25,01	33,51	38,74	45,04	51,95

Variabel	2021	2022	2023	2024	2025
WACC	4,50%	4,80%	5,63%	6,06%	6,08%
Capital Charge	1,13	1,61	2,18	2,73	3,16
EVA	6,38	6,83	9,71	12,40	13,80

Sumber: Diolah oleh penulis dari data laporan keuangan dan laporan tahunan BSI 2021–2025

Sesuai dengan variabel operasional pada Tabel 1, perhitungan EVA menggunakan total ekuitas sebagai *invested capital*. Hasil perhitungan (Tabel 3) menunjukkan bahwa *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) BSI tumbuh signifikan dari Rp7,51 triliun (2021) menjadi Rp16,95 triliun (2025), atau meningkat sekitar 125,7% dalam lima tahun. Pertumbuhan NOPAT ini sejalan dengan peningkatan laba bersih setelah pajak yang disebutkan pada bagian pendahuluan, sekaligus mengonfirmasi perbaikan kinerja operasional BSI pascamerger. *Invested capital* (total ekuitas) turut tumbuh dari Rp25,01 triliun menjadi Rp51,95 triliun pada periode yang sama, seiring dengan penguatan permodalan yang juga tecermin pada perbaikan CAR.

Weighted Average Cost of Capital (WACC) BSI meningkat dari 4,50% (2021) menjadi 6,08% (2025), yang didorong oleh kenaikan *cost of equity* dan *cost of debt* yang mencerminkan meningkatnya ekspektasi imbal hasil pemodal maupun beban dana pihak ketiga seiring ekspansi neraca BSI. Kenaikan WACC ini juga mendorong *capital charge* naik dari Rp1,13 triliun menjadi Rp3,16 triliun. Meskipun demikian, karena pertumbuhan NOPAT jauh melampaui pertumbuhan *capital charge*, nilai EVA BSI tetap positif dan terus meningkat setiap tahun, dari Rp6,38 triliun (2021) menjadi Rp6,83 triliun (2022), Rp9,71 triliun (2023), Rp12,40 triliun (2024), dan Rp13,80 triliun (2025), atau tumbuh sekitar 116,3% sepanjang periode penelitian. Lonjakan EVA yang paling tajam terjadi pada 2022–2023, sejalan dengan akselerasi pertumbuhan laba BSI yang tercatat naik 31,04% secara tahunan pada kuartal III/2023.

Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua penelitian: BSI tidak hanya mencatatkan laba akuntansi yang tumbuh, tetapi juga secara konsisten menghasilkan nilai tambah ekonomi di atas biaya modalnya sepanjang 2021–2025. Hasil ini kontras dengan temuan Mukhlis dan Zahra (2019) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2013–2017 yang hanya mencatatkan EVA positif pada satu tahun (2015), sementara tahun-tahun lainnya menunjukkan EVA negatif. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa skala usaha dan efisiensi operasional BSI pascamerger memberikan keunggulan dalam penciptaan nilai ekonomi dibandingkan bank syariah yang belum terkonsolidasi.

5. Diskusi dan Pembahasan

5.1. Konsistensi antara Kesehatan Bank (RGEC) dan Penciptaan Nilai Ekonomi (EVA)

Rumusan masalah ketiga penelitian ini terjawab melalui temuan bahwa kesehatan BSI berdasarkan RGEC dan kemampuan bank menciptakan nilai ekonomi menurut EVA bergerak searah secara konsisten sepanjang 2021–2025. Predikat kesehatan BSI stabil pada kategori Sehat sampai Sangat Sehat dengan skor komposit 83,3%–86,7%. Nilai EVA pada periode yang sama tidak hanya positif, tetapi juga meningkat setiap tahun. Kondisi ini berbeda dengan temuan (Khudori, 2018) serta

(Prasetyowati & Handoko, 2019) pada Bank Muamalat periode 2012–2016; bank tersebut berpredikat sehat menurut RGEC, tetapi kinerja keuangannya justru menurun pada 2014. Pada BSI, kepemilikan aset, kualitas pembiayaan, dan kecukupan modal yang kuat konsisten dengan kemampuan bank menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. Fenomena ketidaksinkronan antara hasil RGEC dan EVA yang melatarbelakangi penelitian ini tidak terjadi pada objek BSI pascamerger.

Konsistensi tersebut dapat dijelaskan melalui tiga perspektif teori yang mendasari penelitian ini. Pertama, teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa peringkat RGEC yang konsisten baik berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor mengenai kualitas manajemen dan prospek keuntungan BSI (Herlina, 2017; Maryanti et al., 2021). Sinyal tersebut, pada penelitian ini, sesuai dengan realisasi penciptaan nilai ekonomi yang terukur melalui EVA. Kedua, teori keagenan (*agency theory*) menerangkan bahwa peringkat GCG yang stabil pada kategori Baik menekan biaya keagenan dan mendukung efisiensi pengelolaan risiko serta modal (Darwanto & Chariri, 2019). Efisiensi tersebut tercermin dari pertumbuhan NOPAT yang melampaui pertumbuhan biaya modal. Ketiga, teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) relevan dengan kondisi NPF yang rendah dan FDR yang terjaga pada rentang aman. Kedua indikator itu menunjukkan bahwa penciptaan nilai bagi pemegang saham tidak dicapai dengan mengorbankan kepentingan nasabah maupun kehati-hatian yang disyaratkan regulator, tetapi sejalan dengan prinsip maqashid syariah yang menekankan kemaslahatan bersama (Alhammadi et al., 2022; Maspupah & Hasanah, 2020).

Terdapat catatan penting yang tetap perlu digarisbawahi. ROE BSI konsisten berada pada peringkat Cukup Baik (peringkat 3) dan menjadi satu-satunya komponen RGEC yang tidak mencapai kategori maksimal. Kondisi tersebut tidak menghalangi terciptanya EVA positif karena beban bagi hasil kepada nasabah DPK sudah diperhitungkan sebelum NOPAT. Struktur pendanaan BSI yang didominasi DPK justru menjadi basis produktif bagi penciptaan nilai tanpa dibebankan sepenuhnya sebagai biaya modal ekuitas.

Secara keseluruhan, temuan pada bagian ini menjadi bukti empiris bahwa BSI, sebagai bank syariah hasil konsolidasi tiga bank syariah BUMN, mampu menjaga tingkat kesehatan yang baik sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi yang terus meningkat sepanjang lima tahun pertama operasionalnya. Kesimpulan tersebut tetap perlu memperhitungkan sensitivitas metode EVA terhadap perlakuan komponen permodalan yang khas pada perbankan syariah.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) berada pada tingkat kesehatan yang konsisten, yaitu kategori Sehat sampai Sangat Sehat, berdasarkan metode RGEC sepanjang periode 2021–2025. Skor komposit bergerak pada kisaran 83,3%–86,7%. Peringkat Sangat Baik pada ROA dan CAR bertahan sepanjang periode penelitian. Peringkat NPF

membaik dari Sehat menjadi Sangat Sehat pada 2024–2025, sementara GCG stabil pada peringkat Baik. Hanya ROE yang bertahan pada peringkat Cukup Baik dan menjadi satu-satunya indikator yang tidak mencapai kategori maksimal.

Pengukuran *Economic Value Added* (EVA) memperlihatkan hal serupa. BSI menciptakan nilai tambah ekonomi secara konsisten sepanjang 2021–2025, dengan EVA yang naik dari Rp6,38 triliun (2021) menjadi Rp13,80 triliun (2025). Kenaikan ini terjadi karena NOPAT tumbuh lebih cepat daripada *capital charge*, meskipun *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) BSI turut naik pada periode yang sama.

Kedua hasil ini berjalan beriringan. Kesehatan bank yang baik menurut RGEC sejalan dengan kemampuan BSI menciptakan nilai ekonomi menurut EVA. Temuan ini berbeda dari sejumlah penelitian terdahulu pada bank syariah lain, yang justru menemukan bahwa kesehatan bank tidak sejalan dengan kinerja penciptaan nilai ekonominya. Perbedaan ini mengarah pada satu kesimpulan: konsolidasi tiga bank syariah BUMN menjadi BSI memperkuat kapasitas kelembagaan sekaligus kemampuan bank menciptakan nilai ekonomi secara bersamaan.

Penelitian ini tetap memiliki batasan. Objek penelitian hanya mencakup satu bank, yaitu BSI, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke bank syariah lain di Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu memperluas objek ke beberapa bank umum syariah lain agar gambaran kesinambungan RGEC dan EVA pada industri perbankan syariah nasional lebih komprehensif. Definisi *invested capital* juga layak dikaji ulang agar lebih sesuai dengan karakteristik permodalan bank syariah, misalnya dengan memasukkan Dana Syirkah Temporer ke dalam perhitungan untuk menguji kekokohan hasil EVA yang diperoleh.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Syariah Indonesia

   Peningkatan kinerja perlu diarahkan tidak hanya untuk memelihara tingkat kesehatan, tetapi juga untuk mengoptimalkan penciptaan nilai. Secara khusus, BSI perlu meningkatkan ROE yang selama periode penelitian masih berada pada peringkat Cukup Baik. Peningkatan ROE dapat dilakukan dengan optimalisasi penggunaan modal dan peningkatan efisiensi operasional yang dapat meningkatkan laba tanpa meningkatkan risiko.

   Pengendalian biaya modal juga perlu menjadi perhatian karena WACC menunjukkan tren kenaikan selama periode penelitian. Peningkatan biaya modal dapat menekan nilai ekonomi jika tidak diimbangi oleh pertumbuhan NOPAT. Oleh karena itu, BSI perlu menjaga keseimbangan agar pertumbuhan EVA dapat dipertahankan dalam jangka panjang dan menghasilkan pengembalian yang lebih optimal bagi pemilik modal.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian dapat dioptimalkan dengan memperluas objek penelitian dengan melibatkan beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode perhitungan EVA juga perlu dikembangkan supaya lebih sesuai dengan karakteristik perbankan syariah, terutama aspek *invested capital*, dengan mempertimbangkan Dana Syirkah Temporer sebagai sumber dana yang memiliki karakteristik berbeda dari utang ataupun ekuitas. Pengujian menggunakan beberapa pendekatan EVA dapat dilakukan untuk mengetahui sensitivitas dan memastikan bahwa nilai EVA yang diperoleh benar mencerminkan penciptaan nilai ekonomi pada bank syariah.

Penelitian juga dapat dikembangkan dengan analisis yang menguji hubungan antara indikator RGEC dan EVA secara lebih mendalam, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun dengan membandingkan beberapa bank syariah. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menunjukkan konsistensi antara kesehatan bank dan penciptaan nilai, tetapi juga menjelaskan indikator kesehatan mana yang paling berkontribusi terhadap penciptaan nilai ekonomi bank syariah.

Kebijakan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan GCG PT Bank Syariah Indonesia Tbk. serta publikasi resmi OJK dan BEI yang tersedia untuk umum. Data olahan tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Referensi

Abdullah, A. (2020). Measuring Islamic Bank's Performance Using CAMELS And RGEC Method Based On Indonesian Financial Services Authority Circular. *Journal of Business Management Review*, *1*(4), 248–258. https://doi.org/10.47153/jbmr14.442020

Alhammadi, S., Alotaibi, K. O., & Hakam, D. F. (2022). Analysing Islamic banking ethical performance from Maqāṣid al-Sharī'ah perspective: Evidence from Indonesia. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, *12*(4), 1171–1193. https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1848179

Amaroh, S., & Masturin, M. (2018). The Determinants of Maqasid Shariah Based Performance of Islamic Banks in Indonesia. *IQTISHADIA*, *11*(2), 354. https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.3961

Anik, A., & Ningsih, S. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governace, Earnings and Capital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *6*(3), 724. https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1466

Darwanto, & Chariri, A. (2019). Corporate governance and financial performance

in Islamic banks: The role of the sharia supervisory board in multiple-layer management. *Banks and Bank Systems*, *14*(4), 183–191. https://doi.org/10.21511/bbs.14(4).2019.17

Daryanto, W. M., Utami, A. S., & Rakhmawati, T. S. (2019). Banking Health Assessment of Commercial Banks in Indonesia Using RGEC Methods: A Comparative Study. *International Journal of Business Studies*, *2*(3), 122–132. https://doi.org/10.32924/ijbs.v2i3.76

Ende. (2017). Financial Performance Analysis Using Economic Value Added (EVA). *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, *180*, 12250. https://doi.org/10.1088/1757-899X/180/1/012250

Fitra, H., Agustin, H., Taqwa, S., & Mulyani, E. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index dengan Menggunakan Economic Value Added. *Wahana Riset Akuntansi*, *7*(2), 1493. https://doi.org/10.24036/wra.v7i2.106932

Hamidi, M. L., & Worthington, A. C. (2021). Islamic banking sustainability: Theory and evidence using a novel quadruple bottom line framework. *International Journal of Bank Marketing*, *39*(5), 751–767. https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2020-0345

Herlina, E. (2017). Governance in Indonesia Banking Industries as an Effort to Improve their National Competitiveness. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, *20*(2), 149–160. https://doi.org/10.14414/jebav.v20i2.938

Khudori, A. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Metode RGEC Tahun 2012–2016. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, *3*(1), 12. https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12011

Mareta, F., Heliani, H., Elisah, S., Ulhaq, A., & Febriani, I. (2021). Analysis of Islamic Banks' Merger in Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, *4*(2), 112–120. https://doi.org/10.31002/rn.v4i2.3672

Maryanti, M., Putra, F., Ariyanto, E., & Anwar, A. (2021). Banking Sustainability in Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2021, March 6th 2021, Jakarta, Indonesia*. https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2021.2305976

Maspupah, I., & Hasanah, S. M. (2020). Comparison of Good Corporate Governance Disclosure and Achievement of the Maqashid Shariah between Indonesian and Malaysian Islamic Banks. *AFEBI Islamic Finance and Economic Review*, *3*(01), 63. https://doi.org/10.47312/aifer.v3i01.254

Mediatama, G. (2023). Bank Syariah Indonesia (BSI) Catatkan Laba Bersih Rp 4,2 Triliun di Kuartal III-2023. *Kontan.Co.Id*. https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-syariah-indonesia-bsi-catatkan-

laba-bersih-rp-42-triliun-di-kuartal-iii-2023

Muhajir, A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Economic Value Added (EVA) (Studi pada PT. Behin Karya Tahun 2015–2019). *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, *5*(2). https://doi.org/10.30736/jesa.v5i2.91

Mukhibad, H., Rochmatullah, M. R., Warsina, W., Rahmawati, R., & Setiawan, D. (2020). Islamic corporate governance and performance based on maqasid sharia index–study in Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, *24*(2), 114–126. https://doi.org/10.20885/jsb.vol24.iss2.art2

Mukhlis, A., & Zahra, N. P. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Majalah Ilmiah Bijak*, *16*(2), 121–130. https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.514

OJK. (2025a). *Perkembangan Aset Keuangan Syariah*. Otoritas Jasa Keuangan.

OJK. (2025b). *Snapshot Perbankan Syariah Sept25*. Otoritas Jasa Keuangan. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Sept-2025/Snapshot Perbankan Syariah Sept25.pdf

Permatasari, M., & Sawitri, P. (2018). Health Assessment of Government Banks in Indonesia Using Risk-Based Bank Rating. *Journal of Business Economics*, *23*(2), 171–190. https://doi.org/10.35760/eb.2018.v23i2.1827

Pernamasari, R. (2020). Analysis of performance company: Based on Value Added and Financial Statement. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *12*(2), 416–429. https://doi.org/10.17509/jaset.v12i2.28340

Prasetyowati, L. A., & Handoko, L. H. (2019). Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Maqasid Index Dan Sharia Conformity And Profitability (SCNP). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, *4*(2), 107–130. https://doi.org/10.35836/jakis.v4i2.22

Rasyid, S. (2019). Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Domestik dan Bank Asing dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.35384/jemp.v4i1.117

Rodiyah, S. (2019). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014–2016. *Accounting and Management Journal*, *2*(2). https://doi.org/10.33086/amj.v2i2.890

Saidah, A., & Bawono, A. (2021). Analysis of The Influence of Islamic Income Ratio, Total Comprehensive Income, and NPF on Company Value with

Profitability as Moderating Variables in Sharia Commercial Banks in Indonesia 2015–2019. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, *5*(1), 1–16. https://doi.org/10.21043/malia.v5i1.9825

Stella, L. A., & Puspitasari, R. (2020). Analysis of Bank Rating with RGEC Method Case Study at PT Bank Mandiri (Persero) Tbk for the Period 2013–2017. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)*. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.046

Ulfa, A. (2021). Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(2). https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2680

Wulandari, H. F. P. (2021). Economic Value Added Method as A Tools to Measure Financial Performance Assessment in PT. Campina Ice Cream Tbk. *Quantitative Economics and Management Studies*, *2*(1), 85–93. https://doi.org/10.35877/454RI.qems315